

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan yang sesuai dengan hasil temuan penelitian yang di peroleh dari lapangan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga pada bab ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut :

A. Perencanaan strategi guru al-Qur'an hadits dalam meningkatkan semangat hafalan juz 'amma siswa kelas viii di MTsN 1 Tulungagung

Dalam setiap melakukan suatu hal pasti diperlukan sebuah perencanaan supaya apa yang ingin kita lakukan bisa berjalan dengan lancar dan tertata dengan rapi. Perencanaan sendiri diartikan sebagai proses pemilihan dan pengembangan dari tindakan yang paling baik dan menguntungkan untuk mencapai tujuan.¹ Perencanaan merupakan pedoman, garis besar, atau petunjuk yang harus dituruti jika menginginkan hasil yang baik.² Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.³ Untuk itu sebelum melakukan kegiatan pembelajaran alangkah lebih baiknya

¹ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 25.

² Taufiqurokhman, *konsep dan kajian ilmu perencanaan*, (Jakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama , 2008), hal.3

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.17

mengadakan perencanaan sebaik mungkin agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Perencanaan yang dilakukan oleh guru al-Qur'an hadits dalam meningkatkan semangat hafalan juz 'amma siswa antara lain sebagai berikut :

1. Mengadakan kegiatan rapat

Kegiatan mengajar merupakan suatu perbuatan yang dapat dilakukan tindakan mengajar bila tindakan itu didasarkan atas suatu perencanaan yang matang dan teliti. Dalam merencanakan suatu proses pembelajaran di MTsN 1 Tulungagung ini mengadakan rapat antar guru untuk menentukan bagaimana rencana yang tepat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Rapat sama halnya dengan musyawarah, yakni kebijakan yang tepat dalam upaya mendapatkan suatu keputusan yang disepakati bersama. Dalam rapat/musyawah tentu ada yang menjadi pemimpin yang memimpin rapat tersebut. Yakni seorang pimpinan musyawarah yang berhak menentukan bagaimana jalannya musyawarah tersebut. Kita ketahui bahwasanya tidak semua keputusan bisa disepakati sebagai mana yang diharapkan, ini tentu sangatlah tergantung kepada pengelolaan maupun pengorganisasian dari kepemimpinan rapat tersebut, bagaimana pimpinan rapat mampu mengelola dan mengatur jalannya rapat tersebut.⁴ Merencanakan dan mempersiapkan rapat agar dapat berjalan lancar bukanlah suatu hal yang mudah, harus ada beberapa pihak yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan rapat tersebut, sehingga rapat bisa terorganisir

⁴ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005),hal.259

dengan baik. Selain pemimpin rapat, notulen/sekretaris rapat juga sangat penting dalam melancarkan proses berlangsungnya rapat,⁵ selain itu guru juga berepran penting dalam kegiatan rapat tersebut karena untuk menyusun strategi bagaimana siswa bisa semangat dalam menghafal juz ‘amma.

Guru adalah sebuah jabatan akademik yang memiliki tugas sebagai pendidik, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁶ Ini membuktikan bahwa perencanaan guru sangatlah berpengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didik, didalam kegiatan belajar mengajar jika tidak ada suatu strategi atau perencanaan sebelumnya maka kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Sehingga diadakannya rapat untuk menyusun strategi guru mengenai meningkatkan semangat menghafal juz ‘amma siswa.

2. Menyusun RPP

Dalam proses membuat rencana pembelajaran, yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah kompetensi apa yang akan dicapai. Kompetensi tersebut merupakan tujuan atau arah yang akan dituju. Dalam menentukan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, tidak hanya didasarkan pada kemauan guru atau kepala sekolah, tetapi juga

⁵ M Yusuf, Manajemen Rapat, Teori dan Aplikasinya dalam Pesantren, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* Volume 10, Nomor 2, Agustus 2020 ,hal.157

⁶ H. Mahmud, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), hal. 153

harus memperhatikan berbagai kebutuhan. Itulah sebabnya, sebelum menentukan/memilih arah yang harus dituju, maka pengambil kebijakan tentang rencana pembelajaran harus memiliki berbagai informasi dalam menentukan/memilih kompetensi yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan. Pencarian informasi dapat dilakukan melalui berbagai proses pengukuran dan penilaian baik pada faktor internal dan faktor eksternal (kebutuhan dan harapan stakeholder sekolah).⁷ Berdasarkan hasil temuan peneliti yang dilakukan di MTsN 1 Tulungagung guru menyusun RPP sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajarannya.

Dalam sebuah proses pembelajaran, penyusunan RPP sangat penting dilakukan karena RPP menjadi acuan bagi seorang guru dalam melangsungkan proses belajar mengajarnya. RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini seorang pendidik harus memperhatikan secara cermat baik materi, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, maupun metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga secara detail kegiatan pembelajaran sudah tersusun secara rapi dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran.⁸ Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan standar kompetensi (SK) yang memayungi KD, yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat mengenai tujuan pembelajaran, materi

⁷ Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal.57

⁸ M fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.143

pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan penilaian.

Fungsi dari rencana pembelajaran adalah sebagai acuan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pembelajaran berperan sebagai scenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberikan kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.⁹ Berdasarkan hasil temuan peneliti yang dilakukan di MTsN 1 Tulungagung bahwa guru menyusun RPP sebelum dilaksanakan sebuah proses pembelajaran, karena dalam melaksanakan sebuah proses pembelajaran tentunya seorang guru akan mengacu pada RPP yang telah disusun supaya dalam pelaksanaannya nanti berjalan dengan efektif dan efisien, serta hasilnya bisa sesuai dengan yang diharapkan.

3. Menentukan metode pembelajaran

Menentukan metode dalam sebuah proses pembelajaran menghafal juz ‘amma ini perlu untuk dilakukan. Guru harus memikirkan dengan metode apa yang tepat dan cocok untuk digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar supaya siswa semangat dalam menghafal juz ‘amma. Berdasarkan hasil temuan peneliti di MTsN 1 Tulungagung guru dalam melaksanakan pembelajaran menghafal juz ‘amma

⁹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hal. 262

meggunakan metode wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex pada lisannya.¹⁰ Ada juga yang mengatakan bahwa Metode wahdah yaitu membaca ayat demi ayat secara berulang-ulang yang kemudian setelah hafal baru digabung dengan ayat sebelum dan sesudahnya.¹¹ Siswa-siswi di MTsN 1 Tulungagung menerapkan metode ini bersama-sama dengan teman satu kelasnya, yaitu membaca secara berulang-ulang dengan kompak 3-5 kali kemudian baru lanjut ayat berikutnya untuk dihafal. Jadi siswa-siswi semangat dan tidak mengantuk karena dibaca secara bersama-sama.

4. Akan memberikan reward kepada siswa-siswi yang terbaik

Dalam meningkatkan semangat siswa dalam menghafal juz ‘amma dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memberikan reward kepada siswa yang dapat menyelesaikan tugas hafalannya dengan baik. Hal tersebut berdasarkan hasil temuan peneliti di MTsN 1 Tulungagung bahwa pemberian reward kepada siswa ini mejadi salah satu rencana guru untuk meningkatkan semangat siswa dalam menghafal juz ‘amma. Reward merupakan pemberian atau balasan suatu kepada seseorang sebagai penghargaan karena melakukan aktivitas sesuai dengan perbuatannya, baik dari segi kualitas maupun

¹⁰ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Bumi Aksara : Jakarta, 2005), hal. 63.

¹¹ Syahratul Mubarakah, strategi tahfidz al-Qur’an mu’allimin dan mu’allimat nahdlatul wathan, *Jurnal Penelitian Tarbawi*. Volume, 4 No. 1 Januari-Juni 2019, hal.16

dari segi kuantitas dan balasan itu dapat menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan untuk berbuat lebih baik lagi dan reward juga salah satu alat pendidikan. Jadi dengan sendirinya maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan.¹² Dengan begitu tujuan seorang guru memberikan reward kepada siswa adalah supaya siswa lebih semangat dan lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari pada yang telah dapat dicapai sebelumnya.

Peranan reward dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya reward ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa.¹³ Reward merupakan sesuatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa saja yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang ditentukan, atau bahkan mampu melebihinya. Besar kecilnya reward yang diberikan kepada yang berhak tergantung kepada banyak hal, terutama ditentukan oleh tingkat pencapaian yang diraih.¹⁴ Reward yang diberikan tidak harus selalu berupa materi akan tetapi juga bisa dengan non materi.

¹² Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*, (Bandung : Remadja karya, 1985), hal. 231

¹³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 23

¹⁴ Suharsimi arikanto, *Manajemen pengajaran*, (Jakarta: Rineka Karya, 1993), hal.160

Pemberian reward sebagai salah satu metode pembelajaran mempunyai beberapa bentuk yakni materi dan non materi. Penguatan (Reinforcemen), yaitu segala bentuk respon apakah bersifat verbal maupun non verbal yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi. Ketrampilan dasar penerapan reward terdiri atas beberapa komponen yaitu:¹⁵

a) Reward Verbal

Reward verbal yaitu reward yang disampaikan dengan cara tertulis tau lisan. Pemberian reward secara verbal menempati posisi besar, karena kata-kata atau kalimat lebih mudah disampaikan secara verbal daripada non verbal. Penghargaan verbal mengacu pada tindakan spontan berupa pujian atas pencapaian peserta didik. Bentuk reward secara verbal yaitu:

1) Pujian

Pujian adalah menyatakan sesuatu yang positif tentang seseorang. Pujian adalah sesuatu ucapan yang membuat orang yang mendengarnya merasa tersanjung sehingga dapat memberikan motivasi kepada orang yang dipujinya. Pemberian pujian sebagai salah satu bentuk penguatan (reinforcement) dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga dengan penguatan tersebut diharapkan

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 183

siswa akan terus berbuat yang lebih baik. Pujian adalah salah satu bentuk reward yang paling mudah dilaksanakan. Pujian yang diberikan pendidik kepada peserta didik akan mempengaruhi proses belajarnya. Peserta didik senantiasa akan meningkatkan prestasi belajar mereka. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali, tepat, ya, mengagumkan. Setuju, cerdas dan sebagainya.

2) Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Hadiah atau penghargaan yang diberikan pendidik tidak harus berupa barang atau benda tetapi dapat juga berupa kalimat yang bermakna sehingga menimbulkan semangat terhadap peserta didik. Reward dalam bentuk kalimat yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik misalnya, “Wah hafalanmu baik dan lancar sekali”, “Saya puas dengan setoran hafalanmu hari ini ”, “Nilaimu semakin lama semakin baik”, dan “ hafalanmu hari ini paling baik”.

b) Reward Non Verbal.

Reward non verbal yaitu penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat. Ada beberapa bentuk penguatan yaitu pertama , penguatan berupa gerak tubuh atau mimik yang memberikan kesan baik kepada peserta didik yaitu melalui anggukan kepala tanda setuju, gelengan kepala tanda tidak setuju, mengernyitkan dahi,

mengangkat pundak, dan lain sebagainya. Kedua, penguatan dengan cara mendekati, yaitu peserta didik yang didekati pendidik akan menimbulkan kesan diperhatikan. Misalnya, pendidik dapat mendekati peserta didik yang sedang muroja'ah hafalannya, cara ini dapat menimbulkan kesan dukungan terhadap aktivitas yang sedang dikerjakan oleh peserta didik. Ketiga, penguatan dengan sentuhan yaitu dapat dilakukan dengan cara berjabat tangan, menepuk bahu. Jenis-jenis penguatan non verbal yang lain yaitu sebagai berikut:¹⁶

1. Penghormatan Reward

Penghormatan ada dua macam. Pertama, reward berbentuk penobatan, yaitu anak mendapat penghormatan diumumkan dihadapan teman-teman sekelas, teman-teman sekolah atau mungkin juga dihadapan orang tua siswa. Misalnya, pada acara perpisahan atau pembagian raport kemudian ditampilkan dan diumumkan murid-murid yang telah berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Kedua, reward yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, siswa yang berhasil menyelesaikan hafalan dengan baik diminta untuk menjadi contoh untuk teman-temannya mengenai bacaan ayat suci al-Qur'annya.

2. Hadiah

Hadiah ialah suatu penghargaan yang berbentuk barang. Penghargaan yang berbentuk barang disebut penghargaan

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan.....*, hal.190

materi. Hadiah yang berbentuk barang dapat berupa keperluan sekolah peserta didik, seperti pensil, penggaris, buku pelajaran, al-Qur'an dan sebagainya. Misalnya, peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas hafalan dengan cepat dan dengan bacaan yang tepat akan diberi hadiah berupa al-Qur'an.

3. Tanda Penghargaan

Tanda penghargaan adalah sesuatu penghargaan yang tidak dapat dinilai dari segi harga dan kegunaan barang tersebut. Tanda penghargaan dilihat dan dinilai dari segi kesan dan nilai kenangannya.¹⁷ Macam-macam reward tersebut dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk reward yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan bila hal tersebut menyangkut masalah keuangan.

B. Pelaksanaan strategi guru al-Qur'an hadits dalam meningkatkan semangat hafalan juz 'amma siswa di MTsN 1 Tulungagung

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Mengenai pelaksanaan strategi guru al-Qur'an hadis dalam meningkatkan semangat hafalan juz 'amma siswa adalah sebagai berikut :

1. Membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok

¹⁷ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Usaha Nasional, 1973), hal. 159

Pembentukan kelompok yang dilakukan oleh guru al-Qur'an hadits MTsN 1 Tulungagung ini memiliki tujuan agar siswa-siswi yang diajar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan semangat serta lebih memudahkan siswa dalam pembelajaran menghafal juz 'amma. Pembentukan kelompok juga bertujuan agar pembelajaran yang sedang berlangsung tidak terkesan monoton, karena jika pembelajaran monoton maka akan membuat siswa menjadi malas dan tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Untuk itu seorang guru harus pandai dalam merencanakan proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat ulva badi' yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan pembentukan kelompok atau berkelompok dapat meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran menghafal dengan langkah sebagai berikut :

- a) Membuat kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan menghafal anak.
- b) Memberi kelas dari masing-masing kelompok dari kelas a, kelas b, kelas c dan kelas d (kelas a: kategori hafalan rendah, kelas b: sedang, kelas c: hafalan lancar, sedangkan kelas d adalah kelas para pemimpin).
- c) Setiap kelompok ada satu orang sebagai pemimpin. Pemimpin di pilih yang sudah selesai hafalannya atau dari kelas pemimpin. Jika tidak ada maka dipilih ketua sebagai pemimpin kelompok tersebut.
- d) Kemudian ketua kelompok membimbing anggotanya untuk hafalan bersama sama, selanjutnya individu-individu.

- e) Setelah semua hafal maka ketua kelompok menyimak hafalan anggotanya.
- f) Langkah selanjutnya adalah bisa hafalan di simak oleh guru.
- g) Guru akan menilai hafalan, dan kemudian memberi keputusan tetap di kelas atau naik ke kelas yang lebih tinggi.¹⁸

Sesuai dengan hasil temuan peneliti yang telah dilakukan di MTsN 1 Tulungagung bahwasannya pembentukan kelompok dalam proses pembelajaran menghafal juz ‘amma ini juga terdapat ketua kelompok didalamnya. Ketua kelompok yang terpilih adalah siswa yang paling pandai dalam kelancaran menghafal baik dari segi makhorijul hurufnya maupun tajwidnya. Adanya ketua kelompok tersebut bertujuan untuk membantu siswa lain yang merasa kesulitan dalam pembelajaran menghafal dan juga sebagai ajang shering dengan teman satu dan yang lainnya.

2. Melakukan kegiatan pembiasaan tadarus pagi

Kegiatan pembiasaan tadarua al-Qur’an yang dilakukan dipagi hari ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi untuk selalu membaca ayat suci al-Qur’an dan dengan seringnya anak-anak membaca secara berulang-ulang surat demi surat maka hal tersebut dapat menjadikan siswa hafal tanpa disadari oleh mereka sendiri. kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar seacara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.¹⁹ Dengan

¹⁸ Ulva Badi’ rohmawati, meningkatkan motivasi menghafal al-Qur’an melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran al-Qur’an di SMP Al-Fatimah Bojonegoro, AT-TUHFAH: *jurnal keislaman*. Vol.7, No.1, 2018, hal.76

¹⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.128

adanya kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an ini menjadikan siswa terbiasa dengan al-Qur'an dan tanpa disadari oleh siswa, siswa sudah hafal beberapa surat dalam juz 30 tinggal memantapkan lagi hafalannya dengan terus muroja'ah dan menjaga semangat siswa dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan al-Qur'an.

Kegiatan pembiasaan tadarus pagi ini menjadikan siswa lebih semangat karena siswa membaca ayat suci al-Qur'an secara bersama-sama dengan teman sekelasnya yang dilantunkan dengan kompak dan suara yang kencang sehingga siswa tidak mengantuk. Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata mata oleh kebiasaan itu saja.²⁰ Berdasarkan hasil temuan peneliti di MTsN 1 Tulungagung kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an dilaksanakan setiap hari pada pagi hari di dalam kelas masing-masing yang didampingi oleh bapak atau ibu guru.

3. Memberikan motivasi

Pemberian motivasi merupakan salah satu cara yang dilakukan guru al-Qur'an hadits untuk meningkatkan semangat siswa dalam menghafal

²⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 178

sebelum dimulainya pembelajaran. Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri.²¹ Motivasi yang diberikan oleh guru ini berupa penguatan dan nasehat kepada siswa-siswinya agar hafalannya selalu diingat dan ditingkatkan. Karena menghafal juz 'amma bukanlah suatu hal yang mudah sehingga dibutuhkan semangat dan motivasi dari orang sekitar. Pemberian motivasi ini diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa dalam menghafal juz 'amma. Dengan siswa-siswi semangat menghafal maka terget hafalan siswa akan cepat selesai dengan hasil yang maksimal.

Sesuai dengan hasil temuan peneliti bahwa di MTsN 1 Tulungagung ini sebelum pembelajaran menghafal juz 'amma dimulai seorang guru terlebih dahulu memberikan motivasi dengan tujuan supaya siswa siswi yang diajar semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain memberikan motivasi, guru juga menjelaskan bahwasanya siapa yang dapat menghafal dengan cepat dan tepat dalam tajwidnya maka akan mendapatkan reward (hadiah) dari gurunya. Dengan begitu siswa akan berlomba-lomba untuk bisa cepat dalam menghafal juz 'amma supaya mendapatkan reward dari guru tersebut.

Motivasi belajar penting bagi siswa, pentingnya adalah sebagai berikut:

²¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), hal.75

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
- 4) Membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.²² untuk itu motivasi harus sering diberikan kepada siswa-siswi supaya semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menghafal juz ‘amma tetap terjaga.

²² Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: PT Gramedia , 2006), hal.62

Motivasi yang diberikan oleh guru adalah mengenai keutamaan dari menghafal al-Qur'an. Dalam al-Qur'an dijelaskan beberapa keutamaan dari menghafal al-Qur'an (juz 'amma), antara lain sebagai berikut :

- a) Hati seorang individu muslim tidak kosong dari kitab Allah. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara marfu', " orang yang tidak mempunyai hafalan al-Qur'an sedikitpun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh " . (H.R At-Tirmidzi)
- b) Memperoleh penghormatan dari Rasulullah
- c) Penghafal al-Qur'an akan memakai mahkota kehormatan
- d) Dapat membahagiakan kedua orangtua, sebab orangtua yang memiliki anak penghafal al-Qur'an memperoleh pahala khusus
- e) Akan menempati tingkatan yang tinggi di surga Allah. Rasulullah bersabda, " jumlah tingkatan-tingkatan surga sama dengan jumlah ayat-ayat al-Qur'an. Maka tingkatan surga yang dimasuki oleh penghafal al-Qur'an adalah tingkatan yang paling atas, dimana tidak aada tingkatan lagi sesudah itu " . (H.R Ahmad)
- f) Penghafal al-Qur'an adalah keluarga Allah
- g) Menjadi orang yang arif di surga Allah
- h) Memperoleh penghormatan dari manusia
- i) Hatinya terbebas dari siksa Allah
- j) Mereka (bagi kaum pria) lebih berhak menjadi imam dalam sholat
- k) Disayangi oleh Rasulullah
- l) Dapat memberi syafaat kepada keluarga²³

²³ Al-Qur'an halim

Pendapat ulama lain mengenai faedah atau keutamaan menghafal al-Qur'an adalah:

- a) Jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- b) Orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapatkan anugrah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang.
- c) Menghafal al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal al-Qur'an.
- d) Penghafal al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak dan perilaku yang baik.²⁴

Dari keutamaan menghafal al-Qur'an yang sudah disebutkan diatas sudah jelas bahwa menghafal juz 'amma ataupun al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang mulia.

4. Menyampaikan materi ilmu tajwid

Ilmu tajwid merupakan pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca ayat suci al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, dan tujuan dari ilmu tajwid yaitu memelihara bacaan al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca.²⁵ Selain itu dijelaskan juga bahwa ilmu tajwid adalah ilmu cara membaca al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (makhraj) sesuai dengan sifatnya dan konsekuensi dari

²⁴ Sa'dulloh, *9 cara praktis menghafal al-Qur'an*, (Sumedang: Gema Insani, 2008), hal.21

²⁵ Zarkasyi, *pelajaran tajwid Qaidah bagaimna mestinya membaca al-Qur'an*, (Ponorogo: Trimutri gontor ponorogo, 2005), hal.1

sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus berhenti (waqf) dan di mana harus memulai bacaannya kembali (ibtida').²⁶ Dalam ilmu tajwid sudah dijelaskan secara rinci bagaimana dalam membunyikan huruf demi huruf, tanda-tanda yang ada dalam al-Qur'an ataupun yang lainnya.

Dari situlah dapat diketahui bahwa mempelajari ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat Islam supaya dapat membaca al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar. Sebab membaca al-Qur'an bukan sekedar membaca saja, melainkan membacanya harus benar sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Oleh karena itu, supaya dapat mengetahui tata cara membaca al-Qur'an yang benar maka harus terlebih dahulu menguasai pokok-pokok pembahasan yang ada di dalam ilmu tajwid, seperti hukum nun mati atau tanwin, hukum mim mati, idgam, hukum mad, dll.²⁷ Seperti halnya yang dilakukan di MTsN 1 Tulungagung ini sebelum menghafal juz 'amma dimulai guru terlebih dahulu memberi sedikit materi mengenai ilmu tajwid supaya siswa mengetahui bacaan yang benar bagaimana baik dari segi makhorijul huruf maupun tajwidnya, karena dalam membaca ayat suci al-Qur'an salah satu huruf saja itu sudah merubah makna yang terkandung didalamnya. Meskipun diberikan materi, guru tetap menjaga semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran menghafal juz 'amma dengan langkah hanya memberikan sedikit materi kemudian lanjut pada proses hafalan.

²⁶ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.106.

²⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Quran Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 51

5. Melakukan murajaah

Dalam proses pembelajaran menghafal juz ‘amma, guru meminta kepada siswa-siswinya untuk melakukan murojaah sebelum setoran hafalan, dengan tujuan supaya ingatan hafalannya semakin kuat dan tidak mudah lupa. Muroja’ah adalah mengulang-ulang bacaan penulisan/hafalan setiap hari dengan meluangkan waktu di waktu-waktu tertentu.²⁸ Kegiatan muraja’ah merupakan salah satu metode untuk memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Karena pada dasarnya tidak ada hafalan tanpa muraja’ah. Seperti contohnya ketika hafalan anda bertambah, anda harus bisa menjadwalkan muraja’ah bagi anda setiap rentang waktu jangka pendek untuk hafalan yang sudah dihafal sebelumnya,²⁹ untuk itu siswa-siswi harus rajin dalam melakukan murojaah supaya surat ataupun ayat suci al-Qur’an yang sudah dihafalkan tidak hilang karena lupa.

Kegiatan muraja’ah merupakan salah satu teknik untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Ada dua macam metode pengulangan hafalan, yaitu: Pertama, mengulang dalam hati, ini dilakukan dengan cara membaca al-Qur`an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang huffazh akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai

²⁸ Umar Al-Faruq dan Al-Hafizh, *10 jurus dahsyat hafal al-Qur’an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), hal.134

²⁹ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an*, (Solo: Insan Kamil, 2010), hal.75

sebelumnya. Kedua, mengulang dengan mengucapkan, metode ini sangat membantu calon huffazh dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran ketika terjadi salah pengucapan ayat al-Qur`an.³⁰ Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan secara jahr atau keras yaitu agar supaya jika orang lain mendengar hafalan kita ada yang salah baik dari segi makhraj dan tajwidnya, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

Tujuan dari muroja`ah adalah supaya hafalan yang sudah ada tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman sejawat. Umar al-Faruq menyebutkan ada beberapa metode menghafal, salah satunya yaitu dengan muroja`ah bersama. Dalam hal ini siswa melakukan muroja`ah secara bersama-sama dengan temannya sehingga menumbuhkan semangat dalam diri siswa.³¹

Ada beberapa kiat-kiat memperkokoh hafalan, yaitu:

- a) Bacalah hafalan ketika shalat lima waktu atau shalat-shalat lainnya. Kita harus mengulang hafalan setiap shalat minimal satu halaman tiap rakaatnya. Terutama shalat malam, maka kita harus

³⁰ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 100

³¹ Umar al-Faruq, 10 jurus dahsyat menghafal al-Qur'an, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), hal.134

mengusahakan minimal membaca satu juz dalam shalat. Shalatlilah lebih lama karena kita shalat sendirian dan inilah yang disunahkan.

- b) Jadikanlah hafalan kita sebagai wirid harian, karena sebaik-baik zikir adalah tilawah Al-Qur'an. Ketika berjalan, menunggu antrian, di kantor atau di tempat manapun gunakanlah kesempatan itu untuk mengulangi hafalan kecuali di tempat-tempat yang dilarang syariat Islam untuk membaca Al-Qur'an.
- c) Menjadi imam shalat dan guru yang mengajarkan Al-Qur'an berpengaruh kuat terhadap penjagaan hafalan.
- d) Sering-sering mendengar murottal karena ini sangat membantu memperkuat hafalan. Ketika sakit dan badan terasa lemas tak berdaya maka jangan tinggalkan muraja'ah hafalan. Minimal dengan mendengar murottal ini sangat bisa membantu menjaga hafalan.³²

6. Melakukan setoran hafalan

Setoran hafalan merupakan langkah akhir dalam proses pembelajaran menghafal yang dilaksanakan di MTsN 1 Tulungagung. Setoran hafalan disini dilakukan guna untuk melihat seberapa kemampuan siswa-siswi dalam menghafal juz 'amma. Sesuai dengan hasil temuan peneliti yang telah dilaksanakan di MTsN 1 Tulungagung, setoran hafalan dilaksanakan dengan cara siswa maju satu per satu terkadang langsung dua bahkan tiga untuk menghadap gurunya dan pada saat setoran hafalan berlangsung selain guru mendengarkan siswa-

³² Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an dalam Hitungan Hari*, (Bogor: Intimedia, 2013), hal. 112

siswinya menghafal guru juga membenahi tajwid siswa apabila ada yang masih salah dalam melafadkannya, jadi siswa tahu secara langsung dimana letak kesalahannya dalam melafadkan ayat suci al-Qur'an.

Menyetorkan hafalan ke Muhaffizh (Pembimbing Hafalan) itu sangat penting, menghafal al-Qur'an tanpa kehadiran seorang guru itu kurang lengkap. Fungsi seorang guru di sini adalah untuk mengetahui kesalahan dalam bacaan. Muhaffizh, di samping membetulkan kesalahan, juga dapat memberi semangat ketika mengalami masa future (kendur).³³ Murabbi membuat daftar setoran hafalan dari yang paling rendah kekuatan hafalannya hingga yang tertinggi:

a) Tingkatan pertama

Setoran hafalan juz 'amma untuk tahap awal dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tiga bulan.

b) Tingkatan kedua

Setoran hafalan juz 'amma untuk tahap kedua dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu setengah bulan

c) Tingkatan ketiga

Setoran hafalan juz 'amma untuk tahap ketiga dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu bulan.

d) Tingkatan keempat

Setoran hafalan juz 'amma untuk tahap keempat dan menyelesaikannya dalam jangka waktu setengah bulan.

e) Tingkatan kelima

³³ Saied Al-Makhtum, *Karantina Hafal al-Qur'an Sebulan* (Ponorogo: CV. Alam Pena, 2017), hal.49

Setoran hafalan juz ‘amma untuk tahap kelima dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tujuh hari.³⁴

Setoran hafalan dengan adanya tingkatan-tingkatan yang sesuai dengan kemampuan siswa akan menumbuhkan semangat siswa dalam menghafal juz ‘amma. Siswa yang mempunyai kekuatan hafalan yang tinggi bisa melakukan setoran hafalan setiap pertemuannya sebanyak satu surat atau lebih, siswa yang mempunyai kekuatan hafalannya menengah bisa melakukan setoran hafalan setengah surat atau satu surat setiap pertemuannya, dan siswa yang mempunyai kekuatan hafalan rendah bisa melakukan setoran hafalan sebanyak sepertiga surat atau setengah surat tergantung panjangnya surat tersebut.

Guna untuk mengontrol hafalan siswa ketika setoran , maka dibuat buku absensi yang berisikan surat-surat yang sudah dihafalkan oleh siswa, sehingga siswa tidak akan lupa mana surat yang belum dihafal dan sudah dihafal. Buku absensi setoran hafalan ini juga digunakan oleh guru sebagai bentuk pengawasan kepada siswa-siswi yang tidak melakukan setoran hafalan.

C. Evaluasi strategi guru al-Qur’an hadits dalam meningkatkan semangat hafalan juz ‘amma siswa di MTsN 1 Tulungagung

Mengenai evaluasi yang dilakukan oleh guru al-Qur’an hadits di MTsN 1 Tulungagung ini dengan melihat adanya hambatan yang ada, karena adanya hambatan tentu proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal, untuk itu

³⁴ Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hal. 94

perlu dilakukan evaluasi guna mencari solusi supaya kedepannya bisa lebih baik lagi. Evaluasi merupakan penilaian dalam bidang pendidikan atau peniaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.³⁵ Hambatan yang dirasakan oleh guru al-Qur'an hadits sesuai dengan hasil wawancara yaitu kurangnya waktu dalam proses pembelajaran menghafal dan ketika perempuan mengalami haid jadi tidak bisa ikut setoran hafalan, tapi hal tersebut bukan menjadi masalah yang besar dan dapat diatasi oleh guru al-Qur'an hadits. Sedangkan hambatan dari siswa terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar individu.

1. Faktor internal

a) Kurang fokus

Dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan konsistensi yang tinggi agar menambah hafalan sesuai dengan target yang akan dicapai.³⁶ Proses pembelajaran merupakan urusan dalam menuntut ilmu, maka diperlukan adanya konsentrasi atau memusatkan perhatian pada materi pembelajaran sehingga menyampingkan semua hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran.³⁷ Konsentrasi dalam proses pembelajaran menghafal juz 'amma sangat penting unuk dilakukan, karena menghafal bukan

³⁵ Anas Sudiono, *pengantar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hal.1

³⁶ Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal.54

³⁷ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur''an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal. 34

suatu hal yang mudah yang bisa semua orang lakukan. Untuk mencapai konsentrasi dalam menghafal diperlukan beberapa hal diantaranya yaitu lingkungan sekitar haruslah cukup tenang, bebas dari suara-suara yang terlalu keras yang kiranya dapat mengganggu ketenangan dan pendengaran ketika sedang melakukan hafalan, kemudian udara yang menjadi tempat tinggal haruslah cukup nyaman, bebas dari polusi dan bau yang mengganggu rasa nyaman menghafal AL-Qur'an dan suhu sekitar lingkungan harus menunjang kenyamanan dalam melakukan kegiatan menghafal.³⁸ Dari pernyataan tersebut lingkungan yang mempengaruhi siswa konsentrasi (fokus) atau tidaknya dalam pembelajaran menghafal. Selain dari lingkungan yang menyebabkan siswa menjadi tidak fokus dalam pembelajaran adalah ketika siswa sedang tidak mood ataupun ada masalah dengan seseorang, sehingga hal tersebut dapat mengganggu kefokusan siswa dalam proses pembelajaran menghafal.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di MTsN 1 Tulungagung pada saat proses pembelajaran menghafal juz 'amma, terdapat beberapa siswa yang tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran disebabkan beberapa hal. Akibat dari ketidak fokusan tersebut menjadikan siswa terganggu dalam mengikuti proses pembelajaran,

³⁸ Meirani Agustina , Ngadri Yusro dan Syaiful Bahri, strategi peningkatan minat menghafal al-Qur'an santri di pondok pesantren ar rahmah curup, *Didaktika* Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 14, No. 1, Juni 2020, hal.4

siswa jadi banyak yang lupa ketika muraja'ah dan hal lainnya yang terjadi.

Solusi ketika hati tidak jernih dan diri kurang fokus dalam menghafal Al-Qur'an karena urusan duniawi, maka untuk mengatasinya ialah dengan meletakkan urusan dunia di luar dan urusan akhirat di hati. Artinya, membuat batasan bahwa urusan dunian adalah setiap hal yang menjadikan manusia jauh dari tuhannya, sedangkan urusan akhirat adalah hal yang menyatukan hati dengan Allah SWT.³⁹

b) Rasa malas, lelah, dan jenuh

Rasa malas, lelah, dan jenuh dalam proses menghafal memang sering dirasakan dalam diri siswa, karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun al-Qur'an adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarnya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya al-Qur'an hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal atau muraja'ah al-Qur'an.

Adanya rasa malas, lelah dan jenuh tersebut mengakibatkan siswa tidak konsisten dengan hafalannya, ketika rasa malas itu muncul maka kebanyakan siswa menjadi tidak semangat dalam mengikuti proses pembelajaran menghafal dan juga mejadikan siswa tidak menambah jumlah hafalan, bahkan siswa jarang

³⁹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011) hal. 83

melakukan murojaah pada surat-surat yang sudah dihafal dan akan dihafal sehingga hasilnya tidak maksimal dalam setoran hafalan.

Ada tips menarik saat kemalasan melanda diri seorang hafidz. Jika kemalasan adalah hal yang sulit untuk dihindari seseorang, maka dia harus segera menyadari hal itu dan berusaha untuk meminimalisirnya. Jika rasa malas muncul, maka dia harus segera ingat akan keadaan buruk yang sedang menimpanya dan berdo'a memohon kepada Allah agar segera dihilangkan rasa malas tersebut. Kemudian mencari momen terdekat dan tercepat untuk memulai rutinitasnya lagi dan meninggalkan kemalasan dalam dirinya.

Malas terkadang juga timbul dari energi positif yang tidak disalurkan dengan baik. Energi positif tersebut adalah izzah atau keinginan dalam hati. Karena tidak terurus dengan baik izzah ini berubah menjadi sifat terburu-buru dan tidak sabar. Dia ingin menghafal banyak ayat dengan waktu yang terlalu singkat sehingga hasilnya tidak maksimal. Hasil ini akan membuatnya kecewa dan putus asa.⁴⁰ Berdasarkan hasil temuan peneliti di MTsN 1 Tulungagung siswa yang mengalami rasa malas, lelah dan bosan akibatnya adalah pada hafalannya yang kacau. Rasa malas yang muncul menyebabkan siswa tidak semangat dalam muroja'ah ataupun menambah hafalannya. Sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan target hafalan dengan baik.

⁴⁰ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, hal. 69

Solusi dari perasaan bosan dan malas yang menjadi rintangan terbesar dalam menghafal al-qur'an dapat diatasi dengan cara memotivasi diri dengan membayangkan nikmat dan keutamaan yang akan ia dapatkan.⁴¹

2. Faktor eksternal

a) Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran anak, karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. Cara orang tua mendidik, relasi dan hubungan antar anggota keluarga, suasana keluarga, serta dukungan keluarga terhadap pembelajaran menghafal juz 'amma anak, akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam proses belajarnya. Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang dan matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan.⁴² Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa keluarga memang mempunyai pengaruh besar dalam proses belajar siswa, keluarga sebagai pendukung utama dalam keberhasilan siswa.

⁴¹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an.....*, hal. 83

⁴² Wenny hulukati, peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak, *Musawa*, Vol.7 No. 2 Desember 2015, hal.271

Sikap orang tua sangat membantu dalam mengembangkan potensi anak, di antaranya yakni menghargai opini anak serta mendorong anak untuk mengutarakannya, menyediakan kesempatan bagi anak-anak dalam melakukan perenungan, khayalan, berpikir, serta memperbolehkan anak dalam pengambilan keputusan secara individu dan memberi stimulus padanya agar senantiasa banyak bertanya serta memberi penguatan pada anak bahwasannya sikap orang tua menghargai rasa ingin mencoba hal baru, dilaksanakan dan menghasilkan, menunjang dan mendorong kegiatan anak, menikmati keberadaannya bersama anak, memberi sanjungan yang sungguh-sungguh kepada anak, mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.⁴³ Begitu sebaliknya jika dalam sebuah keluarga (orang tua) tidak dapat membantu, membimbing anak dalam proses pembelajaran maka hal tersebut dapat menjadikan siswa tidak semangat dalam pembelajaran.

Apabila dalam sebuah keluarga terdapat suatu masalah dan siswa tidak mampu untuk mengontrol emosi dan perasaannya maka hal tersebut dapat mengganggu siswa dalam proses pembelajaran menghafal juz ‘amma. Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan peneliti di MTsN 1 Tulungagung bahwa apabila di dalam keluarga anak terdapat masalah, dan anak tidak mampu untuk mengontrol

⁴³ Agustien lilawati, Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 Issue 1 (2021), hal.550

emosinya maka dapat mengganggu konsentrasinya dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi tidak fokus bahkan menjadi malas dalam mengikuti pembelajaran.

Solusi apabila ada masalah dalam keluarga sebaiknya diskusikan dengan baik-baik dan sampaikan apa yang menjadi permasalahan ataupun hal-hal yang mengganjal agar bisa segera diselesaikan. Sebagai manusia, tentu kita tahu bahwa tidak semua orang memahami dan mengerti apa yang sedang kita pikirkan dan kita rasakan, untuk itu jadilah pribadi yang terbuka, komunikatif, dan mau memahami serta mengerti orang lain. Ada baiknya jika kita bisa menahan diri dari kekejiran lidah, agar kita dapat berpikir dahulu sebelum berbicara. Sehingga apabila terjadi masalah dalam keluarga tidak berdampak pada proses belajar anak disekolah maupun dirumah.

b) Teman

Dalam menjalankan proses pembelajaran tentu kita melakukannya bersama dengan teman-teman satu kelas. Untuk itu dalam proses pembelajaran menghafal juz ‘amma teman sangat mempengaruhi semangat siswa, mempengaruhi proses belajar siswa. Teman sebaya juga bisa menjadi model atau contoh berperilaku siswa. Kelompok teman sebaya ikut menentukan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan kelompoknya. Teman sebaya merupakan faktor penting dalam mempengaruhi

pembentukan kepribadian dan pembentukan diri seseorang,⁴⁴ begitu pula dengan proses pembelajaran menghafal juz ‘amma. Jika teman kita semangat dan rajin dalam menghafal tentu kita akan ikut semangat dan rajin dalam menghafal, akan tetapi jika teman kita tidak semangat dan malas dalam mengikuti pembelajaran maka kita akan terpengaruh yang sedemikian juga. Untuk itu kita harus pandai dalam memilih teman demi kebaikan kita sendiri.

Kebiasaan yang dilakukan dalam kelompok, akan mempengaruhi kepribadian anggotanya, dan akan menjadi acuan berperilaku anggotanya, sehingga secara tidak langsung, karakter masing-masing anggota akan terbentuk sesuai dengan karakter sosial yang dibangun di dalam kelompok pergaulannya. Kebiasaan itu tentunya beraneka ragam, kebiasaan yang positif, atau negatif, tergantung kelompok teman sebaya yang seperti apa yang diikutinya. Misalnya, teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi yang mengajarkan kedisiplinan kepada siswa lain di sekolah. Apabila perilaku disiplin tersebut ditanamkan terus menerus dalam pergaulan teman sebaya dalam kelompok, maka lama kelamaan perilaku disiplin akan menjadi karakter dalam kelompok tersebut, sehingga karakter disiplin akan terbentuk melalui pergaulan teman sebaya dalam kelompok tersebut.⁴⁵ Hal tersebut sesuai hasil temuan peneliti di MTsN 1 Tulungagung

⁴⁴ Yusuf kurniawan dan ajat sudrajat, peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah, *socia* jurnal ilmu-ilmu sosial, Vol. 15 No. 2 tahun 2009, hal.157

⁴⁵ Yusuf kurniawan dan ajat sudrajat, peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa, hal.158

bahwa terdapat anak yang sedang malas untuk menghafal akan tetapi karena teman-temannya semangat dan rajin menghafal dia juga ikutan semangat dan rajin menghafal agar tidak tertinggal oleh temannya dan dia tidak mau kalah dengan teman yang lain.

Solusi mengenai permasalahan ketika teman kita malas ataupun bosan untuk menghafal dan mengikuti pembelajaran berlangsung adalah berusaha untuk tetap menjadi diri sendiri yang selalu semangat dan selalu ingat akan perjuangan orang tua dalam menyekolahkan kita yang selalu bekerja keras mencari uang dengan semangat, tentu sebagai anak kita harus bisa mencontoh semangat orang tua kita.

c) Lingkungan sekitar

Dalam proses pembelajaran menghafal baik yang dilakukan di sekolah maupun di rumah tentu lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi proses siswa dalam menghafal. Lingkungan atau lingkungan hidup sendiri diartikan bahwa semua benda dan daya serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya.⁴⁶ Adanya hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya menunjukkan bahwa makhluk hidup dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan lingkungan di mana ia hidup. Makhluk hidup akan mempengaruhi

⁴⁶ St Munadjat Danusaputra, *hukum lingkungan buku 11*, (Bandung : Nasional Binacit, 1985), hal.201

lingkungannya, dan sebaliknya perubahan lingkungan akan mempengaruhi pola kehidupan makhluk hidup.⁴⁷ Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.⁴⁸ Jadi, apabila lingkungan sekitar siswa tidak mendukungnya dalam menghafal, maka hal tersebut menjadi hambatan siswa dalam proses menghafal. Karena dalam menghafal juz ‘amma dibutuhkan dukungan penuh dari lingkungan sekitar.

Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi seseorang baik kepribadiannya maupun pola kehidupannya, begitu juga mengenai siswa dalam hafalan juz ‘amma dilingkungan sekitarnya. Jika lingkungan mendukung siswa untuk melakukan hafalan maka siswa akan mudah dalam proses menghafal, akan tetapi sebaliknya jika lingkungan sekitar tidak mendukung siswa dalam melakukan hafalan juz ‘amma maka hal tersebut dapat menjadi penghambat siswa dalam proses menghafal juz ‘amma. Lingkungan yang gaduh juga membuat siswa menjadi tidak fokus dalam menghafal juz

⁴⁷ Muhammad akib, *hukum lingkungan perspektif global dan nasional*, (Jakarta: Rajawali Pers , 2016), hal.1

⁴⁸ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, (Yogyakarta: Arruz, 2006), hal. 82

'amma, untuk itu dalam proses menghafal dibutuhkan suasana yang tenang supaya siswa mudah dalam menghafal.

Solusi jika lingkungan sekitar gaduh dan menyebabkan anak menjadi tidak fokus dalam menghafal adalah dengan mencari tempat lain yang lebih tenang suasananya selain itu juga dengan mencari waktu lain untuk menghafal. Misal setelah subuh, karena setelah subuh biasanya suasana lebih tenang, hening dan enak untuk dibuat hafalan.